

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berkaitan dengan pembentukan moral religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan, peneliti berusaha untuk mendapatkan data secara langsung yang ada di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung. Peneliti memilih MI NU Plus Wateskroyo sebagai lokasi penelitian guna melaksanakan penelitian lapangan dengan tujuan untuk mencari data sebanyak-banyaknya yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun deskripsi data yang dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui kegiatan Doa Sebelum Pelajaran di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti selama di lokasi dan berinteraksi dengan warga sekolah terutama guru dan siswa, dapat diketahui bahwa pembiasaan membaca do'a sebelum melaksanakan pembelajaran adalah salah satu bentuk moral religius yang ada di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung. Pembiasaan Do'a Sebelum Pembelajaran meliputi hafalan doa'-do'a pilihan, juz 30 dan surat-surat pilihan yang dilakukan oleh seluruh siswa-siswi mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI MI NU Plus Wateskroyo.

Hal positif tersebut dapat membentuk moral para siswa, karena dengan membiasakan membaca do'a sebelum ,melaksanakan

pembelajaran adalah untuk menjadikan siswa dapat menghafal do'a sebelum pembelajaran. Sehingga dapat memberikan kesan yang baik jika melakukan suatu pekerjaan harus dengan berdo'a terlebih dahulu.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Rokhim selaku kepala MI NU Plus Wateskroyo yaitu sebagai berikut:

“Pembiasaan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran adalah suatu sikap yang mulia, karena dengan membaca doa siswa diharapkan belajar dengan baik dan mendapat pertolongan dari Allah agar setiap pembelajaran bisa memahami dan bisa diterima dengan baik dan benar. Dan pembiasaan do'a SP ini diwajibkan untuk semua kelas, baik kelas I sampai dengan kelas VI”¹

Hal senada juga disampaikan oleh bu Susi selaku wali kelas 2 di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

“Dengan dimulainya kegiatan pembelajaran dengan membaca doa sebelum pembelajaran insyaAllah Ketika pembelajaran berlangsung akan mudah diterima oleh siswa, dan juga siswa dapat menghafal do'a-doa serta hafalan-hafalan do'a pilihan, juz 30 dan surat-surat pilihan”²

Hal yang sama juga disampaikan oleh bu Fala selaku wali kelas 4 di MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

“Memang benar adanya, Ketika anak sudah biasa untuk melantunkan doa'a sebelum memulai sebuah pekerjaan, akan terasa aneh apabila meninggalkan/ tidak mengerjakannya. Karena bero'a itu kan meminta kepada Allah agar selalu diberikan kemudahan, kepahaman dan bertambahnya ilmu.”³

¹ Hasil wawancara dengan Bapak Fathurokhim selaku Kepala Madrasah di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung. Tanggal 02 April 2021.

² Hasil wawancara dengan Bu Siti Masusi Nadziroh selaku Guru Wali kelas II d MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung. Tanggal 02 April 2021.

³ Hasil wawancara dengan Bu Annsaul Fadilah Al Falah selaku Guru Wali kelas 4 di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung. Tanggal 02 April 2021.

Begitu pula yang telah disampaikan bu Ida, selaku guru kelas V sebagai berikut:

“karena dengan memulai pembelajaran dengan berdo’a insyaAllah pembelajaran akan mudah diterima oleh siswa, dan juga siswa dapat menghafal do’a-do’a sebelum memulai pelajaran”.⁴

Beberapa murid mengatakan bahwa kegiatan pembiasaan membaca do’a sebelum melaksanakan pembelajaran adalah suatu pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari bahkan setiap memulai pelajaran, bu guru dan pak guru juga membiasakan pekerjaan tersebut agar kita lebih dekat kepada Allah dan dilancarkan pelajarannya. Adapun yang dituturkan sebagai berikut:

“berdo’a setiap sebelum memulai pelajaran itu harus dilakukan setiap hari, kita berdoa bersungguh-sungguh agar bisa memahami pelajaran dengan baik. Dengan berdo’a setiap hari membuat kita hafal bacaan-bacaannya dan ada beberapa surat pendek juga yang perlu dihafalkan seperti surat al ikhlas”⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peserta didik sangat antusias melaksanakan kegiatan do’a sebelum pelajaran dengan hikmat dan selaras. Guna membentuk Pendidikan yang bermoral religius, dan selalu memberikan dampak positif kepada peserta didik yaitu sebelum melaksanakan sesuatu harus diawali dengan berdoa.⁶ Adapun observasi tersebut diperkuat dengan adanya dokumentasi sebagai berikut:

⁴ Wawancara dengan Bu Ida Rohana selaku Guru Wali kelas V di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung. Tanggal 12 April Juni 2021.

⁵ Wawancara dengan siswa kelas VA pada tanggal 12 April 2021.

⁶ Observasi pada tanggal 24 April 2021



Gambar 4.1 Kegiatan Do'a Sebelum Pelajaran⁷

Adapun kegiatan dalam Do'a sebelum Pembelajaran (do'a SP) meliputi hafalan juz 30, hafalan surat-surat pilihan, dan do'a-do'a pilihan. yang mana wajib dilakukan untuk semua kelas. Untuk kelas bawah hafalan dilakukan setiap 2 kali dalam seminggu, sedangkan untuk kelas atas setiap 3 kali dalam 1 minggu. Dengan cara sehari hafalan, keesokan harinya disetorkan kepada guru masing-masing. Namun, ada hafalan wajib dari kelas 1-6 yaitu hafalan surat yasin.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari bapak Rohim selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“Doa Sebelum Pelajaran itu mirip tahfid Cuma beberapa surat yang bertingkat dari surat pendek sampai yang panjang. Dari kelas 1 sampai kelas 6 itu beda hafalannya. Yang langsung dibimbing langsung oleh guru kelas dan guru ngaji.”⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadzah Nurul selaku guru mengaji, sebagai berikut:

“Iya mbak, selain membaca do'a-do'a anak-anak didiwajibkan untuk menghafalkan. Baik itu hafalan juz 30, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan do'a-do'a. Yang wajib dilaksanakan oleh semua kelas. Jadi, Ketika anak kelas 1 sudah diwajibkan hafalan surat pendek, Ketika kenaikan kelas akan bertambah lag tingkat

⁷ Dokumentasi kegiatan Do'a SP di MI NU Plus Wateskroyo pada tanggal 12 April 2021

⁸ Hasil wawancara dengan siswa kelas VA di MI NU Plus Wateskroyo. Tanggal 12 April 2021.

hafalannya. Dan seterusnya. Ada lo mbak, anak kelas 4 yang sudah mulai menghafal al-qur'an. Ketika anak sudah lancar dalam menghafal juz 30, boleh langsung menuju juz 1. Dengan bimbingan khusus.”⁹

Jadi, kegiatan Doa Sebelum pelajaran ini mirip dengan kegiatan tahfidz Al-Qur'an , akan tetapi pada Doa Sebelum Pelajaran lebih ditekankan pada hafalan surat dan doa tertentu. Setidaknya ini bisa menjadi modal awal untuk seseorang belajar menghafalkan Al-Qur'an. Yang nantinya bisa di kembangkan ketika sudah memasuki jenjang yang lebih tinggi.¹⁰

Hal ini dibenarkan oleh Bu Niken selaku WAKA Kurikulum di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung, sebagai berikut:

“Doa Sebelum Pelajaran dapat membentuk moral religius , hal tersebut bisa dilakukan kalau diawal-awal, sampai sekarang pun juga bisa tapi juga sangat tergantung kepada komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah , artinya komunikasi aktif itu gini, kita kan menyediakan buku penghubung untuk merekam kegiatan anak di sekolah.”¹¹

Sebagaimana pernyataan di atas, peneliti memperkuat dengan dokumentasi buku prestasi siswa ketika hafalan kepada guru kelas maupun guru ngajinya.

⁹ Hasil wawancara dengan ustadzah Nurul Faradia selaku Guru ngaj d MI NU Plus Wateskroyo. Tanggal 14 April 2021.

¹⁰ Observasi pada tanggal 14 April 2021.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bu Niken Dwi Kurniawati selaku WAKA Kurikulum di MI NU Plus Wateskroyo. Tanggal 12 April 2021.

Gambar 4.2 buku prestasi hafalan siswa¹²

Peran guru sangat diperhatikan dalam kegiatan ini, baik itu tingkah laku, ucapan, memberikan contoh. Akan tetapi pantauan dari orang tua juga memberikan pengaruh besar. Selain usaha dari guru baik itu berupa bimbingan, teguran ataupun hukuman, tetap juga harus ada Tindakan langsung dari orang tua juga. Sebab pembentukan moral pertama kali berada di lingkungan keluarga.

Hal tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Niken selaku WAKA Kurikulum di MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

“Do’a sebelum pelajaran dapat membentuk moral religius, hal ini bisa dilakukan kalau diawal-awal, sampai sekarang pun bisa tapi juga sangat tergantung kepada komunikasi antara orangtua dan pihak sekolah”¹³

Hal serupa juga disampaikan oleh bu Fala selaku wali kelas VI.

“yang namanya pendidik atau guru itu harus memberikan teladan yang baik, jadi ungkapan yang baik itu bukan menyuruh tapi mengajak, itu adalah kepribadian yang harus ditunjukkan kepada siswa. Kalaupun semisal menyuruh siswa untuk berdo’a SP berarti gurunya juga harus hafal, itu adalah wujud menjadi teladan. Selain itu juga guru juga tidak bosan-bosan memberikan arahan kepada

¹² Hasil Dokumentasi buku prestasi hafalan siswa tanggal 15 April 2021.

¹³ Hasil wawancara dengan Bu Niken Dwi Kurniawati selaku Waka Kurikulum di MI NU Plus Wateskroyo. Tanggal 12 April 2021.

siswa ketika hendak melakukan sesuatu harus diawali dengan berdo'a baik itu di sekolah maupun di rumah”¹⁴

Disampaikan juga oleh bu Dewi selaku guru kelas 1, sebagai berikut:

“gini ya mbak, namanya anak perilakunya pasti berbeda jika berada di rumah. Ketika mereka berada di sekolah itu pasti nurut, selalu mematuhi peraturan yang ada. Seperti halnya hafalan, Ketika berada dikelas semua menghafalkan dengan baik, kalau da yang rame ditegur dan diberi nasihat. Intinya guru itu hanya memberikan teladan yang baik. Namun Ketika sudah pulang itu akan berbeda lagi. Jadi, peran orang tua dalam hafalan ini sangat berpengaruh sekali.”¹⁵

Pembentukan moral religius peserta didik berbasis kegiatan doa Sebelum Pelajaran di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung tidak hanya melulu pada pembiasaan sehari-hari akan tetapi sikap teladan dan juga cara yang dilakukan guru untuk tetap melaksanakan kegiatan ini dengan baik juga ditekankan.

2. Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui kegiatan BTQ (Baca Tulis Qur'an)

Pembentukan moral religius Peserta didik di MI NU Plus Wateskroyo dilaksanakan dengan cara melakukan kegiatan pembiasaan BTQ (Baca Tulis Qur'an) yang diikuti oleh seluruh peserta didik mulai dari kelas I sampai kelas VI. Kegiatan ini wajib diikuti karena bertujuan sebagai sarana untuk mempelajari Al-Qur'an secara mendalam.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rokhim selaku Kepala Sekolah MINU Plus Wateskroyo.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bu Annisaul Fadilah Al Falah selaku Guru Wali kelas IV di MI NU Plus Wateskroyo. Tanggal 12 April 2021.

¹⁵ Hasil wawancara dengan bu Dewi Aminah selaku Guru Wali kelas 1B di MI NU Plus Wateskroyo. Tanggal 12 April 2021.

“untuk kegiatan Keagamaan BTQ wajib diikuti oleh seluruh siswa baik kelas I-VI. Kegiatan ini juga sebagai sarana untuk belajar dan memahami bacaan dan tulisan dalam Al-Qur’an. Pembiasaan ini langsung dibimbing oleh guru mengaji, yang khusus direkrut untuk mengajarkan cara membaca dan menulis yang benar”.¹⁶

Senada dengan yang disampaikan oleh bu Niken selaku WAKA Kurikulum, sebagai berikut:

“Jadi kelas 1 sampai kelas VI jika sudah waktunya BTQ ya mengikuti kegiatan BTQ. Ini adalah salah satu wujud usaha sekolah untuk menciptakan suasana religius di sekolah agar bisa membentuk moral religius pada peserta didik. Kegiatan ini dilakukan setelah Doa SP. Jadi tepat selesai doa SP (pada jam 7.20 -8.20) peserta didik langsung menuju guru pembimbingnya masing-masing karena setiap peserta didik beda pembimbing yang di sebabkan beda nya kemampuan Baca Tulis Qur’an dari setiap Peserta didik.”¹⁷

Disampaikan juga oleh Ustadzah Ririn selaku guru mengaji kelas 1, 3, dan 4

“Pembiasaan BTQ (Baca Tulis Qur’an) ini agar diterapkan dikemudian hari Ketika mereka tumbuh dewasa, meskipun mereka belum menyadarii tentang pentingnya hal tersebut setidaknya dar umur yang masih dibilang dini sudah ada usaha untuk membiasakan anak-anak, hal ini adalah salah satu usaha sekolah untuk membentuk moral religius pada diri masing-masing peserta didik walaupun perubahan yang terlihat belum terlihat sepenuhnya tapi lambat laun pasti perubahan itu akan terlihat dengan jelas. Hafalan-hafalan do’a dan surat-surat plihan yang telah diterapkan Ketika peserta didik berada di sekolah akan membuat peserta didik mengulanginya Ketika berada di rumah. Hal inilah yang menimbulkan kereligiusan peserta didik di rumah. Tentunya hafalan di rumah perlu adanya bimbingan dan pantauan dari orang tua. Oleh karena itu, wali murid dan juga guru kelas tidak bosan-bosannya supaya mengingatkan peserta didik Ketika berada di rumah. Apalagi kegiatan membaca dan menghafal ini memerlukan

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Fathurohim selaku kepala sekolah di MI NU Plus Wateskroyo. Tanggal 12 April 2021.

¹⁷ Hasil wawancara dengan bu Niken Dwi Kurniawati selaku kepala sekolah di MI NU Plus Wateskroyo. Tanggal 12 April 2021.

proses berulang-ulang agar lancar ketika mau di setorkan kepada guru ngaji masing-masing”¹⁸

Wawancara dengan Bapak Mas’ud selalu guru mengaji, sebagai berikut:

“program unggulan BTQ ini bisa dikatan dengan tahfid, untuk kelas 4 sampai dengan kelas VI bagi mereka yang sudah menghafal juz 30 bisa melanjutkan ke juz 1 yaitu surat Al-Baqarah. Sedangkan untuk kelas I-III sudah diwajibkan untuk membaca dan menghafal surat yasin”¹⁹

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh bu Susi selaku wali kelas VI

“BTQ itu mirip dengan tahfid. Cuma beberapa surat yang bertingkat dari surat pendek sampai Panjang. Jadi hafalannya pun berbeda untuk kelas bawah dan kelas atas. Metode yang digunakan untuk mengajar menggunakan metode An-Nadliyah sesuai dengan madrasah ni yang bernaung di lembaga LP Ma’arif. Untuk membacanya itu juga bertingkat”²⁰

Selain kegiatan baca Qur’an, kegiatan BTQ juga ada kelas tahfidnya. Jadi untuk anak yang ingin menghafal sangat dianjurkan. Berdasarkan observasi, ada beberapa anak yang melanjutkan hafalan mula dari juz 1. Yang didimbing langsung oleh guru khusus yaitu guru ngajinya.²¹ Untuk memperkuat pernyataan dari hasil wawancara dan observasi tersebut adanya buku catatan peserta didik yang menunjukkan sampai mana ia membaca, sebagai berikut:

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ririin Fidyawati selaku guru mengaji kelas 1,3 dan 4 di MI NU Plus Wateskroyo. Tanggal 12 April 2021.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Imam Masngud selaku guru mengaji kelas 2 dan 5 di MI NU Plus Wateskroyo. Tanggal 12 April 2021.

²⁰ Hasil wawancara dengan bu Siti Masusi Nadziroh selaku kelas II di MI NU Plus Wateskroyo. Tanggal 12 April 2021

²¹ Observasi pada tanggal 13 April 2021

Gambar 4.3 gambar bukti buku prestasi BTQ²²

Wawancara dengan bu Ida selaku wali kelas V, sebagai berikut:

“kegiatan BTQ ini menjadi nilai plus di madrasah ini. Pembentukan moral religius itu tidak bisa secara langsung, yang dimulai dari hal-hal kecil kemudian menjadi terbiasa. Misalnya sejak usia ini anak-anak diajarkan untuk mengaji, nantinya diharapkan anak-anak itu terbiasa. Kalau sudah terbiasa lama kelamaan akan menjadikan moral, yaitu moral religius. Karena adanya kebiasaan tadi. Kegiatan BTQ ini wajib diikuti untuk semua kelas. Baik dari kelas I-VI. Ini adalah salah satu usaha atau program plus dari madrasah untuk menciptakan suasana religi agar bisa membentuk moral religius siswa dan menjadi bekal siswa dikemudian hari”²³

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pembentukan moral religius melalui kegiatan BTQ, dilakukan di masjid yang dibimbing langsung oleh ustadz ustadzahnya. Dengan cara berkelompok sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Jadi setiap siswa halaman yang dibaca tidak sama.²⁴ hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan dokumentasi, sebagai berikut.

²² Dokumentasi tanggal 13 April 2021

²³ Hasil wawancara dengan Bu Ida Rohana selaku guru kelas V di MI NU Plus Wateskroyo. Tanggal 12 April 2021.

²⁴ Hasil observasi pada tanggal 13 April 2021



Gambar 4.4 kegiatan BTQ yang dilakukan di masjid sekolah.²⁵

3. Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui kegiatan Sholat Dhuha.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung sebagai upaya pembentukan moral religius peserta didik banyak sekali, salah satunya adalah kegiatan shalat dhuha dilakukan setiap hari pada pukul 06.30 WIB dengan bilangan 4 rakaat atau dua kali salam. Shalat dhuha dilakukan di Masjid. Kegiatan shalat dhuha dipagi hari ini wajib dilakukan oleh semua kelas yaitu dari kelas I-VI. Mereka melaksanakan shalat dhuha juga dengan dampingan guru kelasnya dan guru mengaji. Shalat dhuha ini tidak dilakukan secara berjamaah, namun dilakukan secara Bersama-sama. Suara yang keras dan gerakan yang sama.

Sebagaimana wawancara dengan Bu Ririn, selaku guru mengaji, dia mengatakan bahwa:

“ya untuk shalat dhuhnya kelas I sampa kelas VI itu bersama dipagi hari pukul 06.45 harus sudah berkumpul di Masjid. Pelaksanaanya pun secara bersama-sama. Sama suaranya yaitu

²⁵ Hasil dokumentasi pada tanggal 13 April 2021

dengan suara keras dan gerakan yang sama sesuai dengan kaidah-kaidahnya.”²⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Rohim selaku kepala Madrasah, sebagai berikut:

“pembiasaan shalat dhuha ini diwajibkan untuk semua kelas tanpa terkecuali. Kenapa kok kelas rendah saya ikut kan? Ya karena saya mengangkap itu penting. Untuk membentuk kebiasaan yang baik harus dimulai sejak usia dini. Pelaksanaanya sendiri tidak secara berjamaah. Namun dilakukan secara bersama-sama dengan ketentuan suara harus keras dan dibunyikan bersama-sama serta gerakan juga sama”²⁷

Hal yang sama disampaikan bu Niken selaku wali kelas 1, sebagai berikut:

“Iya mbak, kalau di sini pelaksanaan shalat dhuha tidak dilaksanakan secara berjama’ah. Tapi dilaksanakan diwaktu yang sama, secara bersama-sama baik bacaan dan gerakan sama. Bacaan shalat dilantunkan secara keras. Agar ibu/bapak guru bisa membenarkan Ketika ada bacaan dan selalu memantau gerakan shalat peserta didik.”²⁸

Selain peserta didik yang melakukan kegiatan pembiasaan shalat dhuha ini, wali kelas dan guru mengaj juga berperan dalam kegiatan tersebut. Dengan memperhatikan bacaan shalat dan gerakan shalat. Apabila ada kesalahan bisa langsung dibenarkan.²⁹ Selain membiasakan peserta didik untuk menjalankan ibadah shalat, kegiatan rutin ini juga membiasakan peserta didik untuk menaati tata cara dan kedisiplinan selama melaksanakan

²⁶ Hasil wawancara dengan Ustadzah Ririn Fidyawati selaku guru mengaji kelas 1, 3 dan 4 di MI NU Plus Wateskoyo. Tanggal 12 April 2021.

²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Fathurohim selaku kepala sekolah di MI NU Plus Wateskoyo. Tanggal 12 April 2021.

²⁸ Hasil wawancara dengan bu Niken Dwi Kurnawati selaku wali kelas 1 di MI NU Plus Wateskoyo. Tanggal 12 April 2021.

²⁹ Hasil observasi pada tanggal 13 April 2021

shalat dhuha bersama-sama. Sehingga dapat membentuk moral religius peserta didik secara tidak langsung.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada bu Ririn selaku Guru mengaji.

“kegiatan pembiasaan shalat dhuha itu bertujuan untuk melatih kedisiplinan peserta didik menaati setiap prosesnya, baik dari tatacara berwudhu, mengantri, Gerakan shalat, dan bacaan shalat. Jam yang ditentukan juga di taati peserta didik, jika ada yang masih bermain pasti Bapak/Ibu guru dan Ustad/Ustadzahnya segera menegur mereka, maka dari itu jiwa-jiwa taat terhadap peraturan sudah terbentuk sejak dini. Secara otomatis sudah membentuk moral religius peserta didik dengan adanya shalat dhuha.”³⁰

Pembentukan moral religius peserta didik dimulai dari hal-hal kecil yang ada di sekitar. Seperti membiasakan dengan sabar untuk mengantri pada saat berwudhu, berinteraksi kepada teman yang belum dikenal ketika persiapan shalat dhuha pada saat membuat shaf atau barisan shalat untuk meluruskan dan saling mengingatkan, mendengarkan ceramah setelah selesai shalat. Hal ini dapat membuat ukhuwah islamiah pada diri peserta didik. Peran bapak ibu guru sangat berpengaruh terhadap moral anak. Karena pada usia SD peserta didik membutuhkan bimbingan dan pengawasan langsung. Tanpa bimbingan dan pengawasan dari Bapak dan Ibu guru sudah pasti kegiatan shalat dhuha tidak berjalan lancar.³¹ Adapaun dokumentasi pelaksanaan shalat dhuha, sebagai berikut:

³⁰ Hasil wawancara dengan Bu Siti Masusi Nadziroh selaku guru kelas II di MI NU Plus Wteskroyo. Tanggal 12 April 2021.

³¹ Observasi pada tanggal 13 April 2021



*Gambar 4.5 gambar kegiatan shalat dhuha sedang berlangsung.*³²

Shalat dhuha dilaksanakan sejak tergelincirnya matahari. Hal ini mengisyaratkan bahwa shalat dhuha berkaitan erat dengan aktivitas dalam meminta rizeki termasuk memohon agar dimudahkan disucikan dan didekatkan rejeki dan meminta agar Allah senantiasa selalu memberkahi rezekinya.

Pembentukan moral religius peserta didik melalui shalat dhuha memang harus ditekankan sejak mereka mengenal dunia Pendidikan dasar. Hal ini sebagai sarana pembiasaan agar peserta didik senantiasa memohon dan bergantung hanya kepada Allah SWT. Dalam upaya ini sekolah menganjurkan agar kegiatan shalat dhuha tidak hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetap di rumah orang tua tetap membimbing serta mencontohkan shalat dhuha serta memberikan nasihat akan pentingnya shalat dhuha. Pantauan dari luar maupun dari dalam harus tetap diprioritaskan agar sesuai dengan tujuan awal sekolah mengadakan kegiatan shalat dhuha. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada bu Niken Selaku wali kelas Waka Kurikulum.

³² Dokumentasi pada tanggal 13 April 2021

“jadi untuk membentuk moral religius memang harus disiplin, harus ada juga pantauan dari orang tua yang dilakukan secara terus menerus. Jadi maksudnya gini mbak, walaupun shalat dhuha dilakukan di sekolah secara rutin tetapi Ketika libur, seperti situasi saat ini, di rumah pun peserta didik harus juga di ngatkan Kembali agar tetap melaksanakan shalat dhuha seperti sewaktu di sekolah. Syukur-syukur di rumah juga dibiasakan shalat dhuha bersama dengan orang tua. Jadi Ketika ada keseimbangan antara sekolah dengan lingkungan di rumah pastilah pembentukan moral yang religius peserta didik ini akan berhasil dan menjadi kebiasaan yang baik di kemudian hari.”³³

Hal yang sama juga disampaikan oleh bu Fala Selaku Wali kelas VI

“Ketika anak sudah baik dalam pelaksanaan shalat dhuha, akhlak dan agamanya baik pasti di rumah juga dibiasakan seperti itu, kebanyakan begiru, kalau hanya mengandalkan sekolah saja tidak akan berhasil Ketika di rumah tidak dibiasakan. Contohnya saja, misal anak A ketika di rumah keagamaannya baik perilakunya baik selalu selalu mengerjakan shalat, maka di sekolah pun anak A juga akan seperti itu. Dan begitu pun sebaliknya. Kdang disekolah pun bapak/ibu guru harus sering-sering menegur memberikan arahan supaya anak terbiasa dengan kegiatan shalat dhuha. Makanya pas waktu ada pertemuan wali murid atau perpisahan saya selalu berpesan, sekolahan itu tidak akan ada apa-apanya ketika di rumah tidak dibiasakan. Karena waktu kebersaaan anak paling banyak dihabiskan di rumah.”³⁴

Berdasarkan kegiatan shalat dhuha di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung perlunya adanya tujuan untuk memperluas wawasan peserta didik baik melalui kegiatan shalat dhuhanya maupun dengan qultum(ceramah) yang disampaikan setelah melakukan shalat dhuha, agar pembiasaan yang rutin yang dilakukan dapat melekat pada diri peserta didik dan mendorong mereka melakukan hal-hal positif sesuai dengan napa yang

³³ Wawancara dengan Bu Niken selaku guru kelas II pada tanggal 09 Juni 2021, pukul 09.30 di ruang kepala Madrasah.

³⁴ Wawancara dengan Bu Rirn selaku guru mengaji pada tanggal 09 Juni 2021, pukul 09.30 di ruang kepala Madrasah.

mereka lakukan serta apa yang telah mereka pelajari.³⁵ Observasi di atas diperkuat dengan dokumentasi yang peneliti peroleh, sebagai berikut:



*Gambar 4.6 kegiatan ceramah setelah selesai sholat duha.*³⁶

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas bahwa dalam membentuk moral religius peserta didik perlu adanya kegiatan keagamaan. Dengan adanya kegiatan shalat dhuha secara bersama-sama diharapkan peserta didik mampu menjalankan shalat dhuha baik di sekolah maupun di rumah sebagai bentuk kegiatan tambahan atau sunnah yang selalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di masa sekarang atau sampai nanti akhir hayat.³⁷

B. Temuan Penelitian

Pembentukan moral religius peserta didik di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung dilaksanakan dengan pembiasaan rutin setiap hari dalam bentuk kegiatan keagamaan. Pembentukan moral religius tidak hanya dilakukan di sekolah saja, akan tetapi di rumah pun harus senantiasa dilakukan. Diantara pembentukan moral religius untuk peserta didik tersebut

³⁵ Hasil observasi pada tanggal 13 April 2021

³⁶ Hasil dokumentasi pada tanggal 13 April 2021

³⁷ Hasil observasi pada tanggal 13 April 2021

meliputi kegiatan Doa Sebelum Pelajaran, BTQ (Baca Tulis Qur'an) dan Shalat Dhuha.

1. Temuan Peneliti Tentang Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Doa Sebelum Pelajaran (Hafalan surat-surat dan doa-doa pilihan)
 - a. Pembiasaan hafalan surat-surat pilihan dan doa-doa pilihan yang dipandu langsung oleh wali kelas. Kegiatan ini wajib dilakukan oleh seluruh siswa-siswi di MINU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung. Hafalan setiap jenjang berbeda. Jadi dari kelas I sampai kelas VI selalu ada peningkatan tingkat kesulitan hafalan. Misalnya kelas yang lebih tinggi menginjak hafalan
 - b. Adanya buku penghubung antara sekolah dan rumah, supaya pada waktu di rumah bisa memantau peserta didik hafalan sudah sampai mana dan orang tua bisa membantu peserta didik untuk memberikan semangat dalam menghafalkan.
 - c. Guru menjadi contoh teladan bagi peserta didik dengan menggunakan bahasa yang baik ketika memberikan contoh bacaan yang baik dan benar dengan ketika menghafal.
2. Temuan Peneliti Tentang Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)
 - a. Pembentukan moral religius peserta didik melalui kegiatan BTQ diadakan rutin setiap pagi setelah melakukan kegiatan keagamaan shalat dhuha dan Do'a Sebelum Pelajaran. Setelah selesai, siswa langsung menemui pembimbing masing-masing sesuai dengan

tingkatan mengajinya yaitu Ustad/Ustadzahnya. Kegiatan BTQ wajib diikuti seluruh peserta didik di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.

- b. Materi yang diajarkan pun sama seperti madrasah-madrasah pada umumnya seperti tajwid, hukum bacaan, makharijul huruf dan Gharib. Untuk kelas bawah rata-rata masih menggunakan Iqra'. Metode yang digunakan Ketika kegiatan BTQ menggunakan Metode An-Nadliyah sesuai dengan notabene madrasah yang dibawah naungan LP Ma'arif NU.
- c. Tujuan diadakannya kegiatan BTQ ini guna menerapkan kepada peserta didik bahwa tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an. Ini adalah nilai plus yang dijunjung tinggi oleh MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung. Jadi Ketika peserta didik yang di rumah tidak mengikuti kegiatan TPQ setidaknya di sekolah mereka sudah diajarkan membaca dan menulis yang langsung dibimbing oleh ustad dan ustazah yang sudah perkompeten dalam membaca dan menulis al-Qur'an yang baik dan benar. Jadi apapun yang terjadi tidak diperkenankan untuk tidak membaca Al-Qur'an. Hal ini merupakan usaha pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk membentuk moral religius peserta didik.
- d. Setiap anak memiliki kemampuan berbeda, jadi setiap pengampu atau ustad/ustazah nya pun harus mengerti dan memahami kemampuan anak. Jadi dalam satu kelompok yang berisi 5-6 anak itu tidak sama halaman yang dibaca. Oleh karena itu,

ustad/ustadzahnya harus benar-benar teliti. Anak-anak maju satu persatu menghadap peminjanya untuk menyetorkan bacaannya. Kalaupun peserta didik belum cakap dalam pemahaman dan pelafalan maka diulang-ulang sampai mengerti dan faham.

- e. Ustad/ustadzah menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didik dengan menggunakan bahasa yang baik ketika memberikan contoh bacaan yang baik dan benar.
- f. Adanya buku prestasi anak. Buku ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan anak dalam membaca baik iqra' maupun al-Qur'an. Jadi setiap anak tidak sama halaman yang dibaca siswa satu dengan lainnya sesuai dengan kemampuan. Buku ini juga diketahui oleh orang tua, jadi mereka mengetahui seberapa kemampuan anak. Selain itu agar orang tua selalu mengingatkan, memberikan semangat dan membimbing anak-anaknya terkait membaca dengan baik dan benar di rumah.

3. Temuan Peneliti Tentang Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan shalat Dhuha.

- a. Pembentukan moral religius peserta didik melalui kegiatan shalat dhuha bersama-sama merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan seluruh siswa dan siswi di MI NU Plus Wateskroyo Besuki Tulungagung.
- b. Tujuan dari shalat dhuha sendiri adalah sebagai memperkuat ukhuwah antar umat muslim dan memperkuat ukhuwah Islamiyah terutama di lingkungan MI NU Plus Wateskroyo. Selain itu juga

membentuk kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan selama kegiatan sholat dhuha, satupun siswa tidak boleh lalai, sebelum melaksanakan shalat harus wudhu terlebih dahulu.

- c. Membiasakan peserta didik agar selalu mengingat ketika meminta, dan memohon dilapangkannya rezeki hanya kepada allah dan juga mengamalkan ajaran Islam mengenai amalan sunnah yang baik dilakukan seorang muslim dengan melaksanakan shalat dhuha.